

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyebab utama kematian pada anak balita membunuh 1,8 juta anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya, dengan kasus lebih banyak melebihi kematian akibat AIDS, malaria dan tuberkulosis. Menurut UNICEF pada tahun 2019, pneumonia membunuh lebih banyak anak daripada penyakit menular lainnya, setiap tahun atau sekitar 2.000 setiap hari pneumonia merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak usia dibawah 5 tahun, termasuk lebih dari 153.000 bayi baru lahir yang sangat rentan terhadap infeksi. Secara global, ada lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan kejadian terbesar terjadi di Asia Selatan dengan 2.500 kasus per 100.000 anak dan Afrika Barat dan Tengah dari 1.620 kasus per 100.000 anak.

Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia dari 15 negara tertinggi yang memiliki angka kematian balita dan anak yang diakibatkan oleh pneumonia (World Health Organization, 2022) Jumlah kematian akibat pneumonia balita di Indonesia tahun 2021 yaitu sebanyak 444 anak atau dengan *case fatality rate* (CFR) sebesar 0,16% yang mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 277 anak dan pada tahun 2020 sebanyak 127 anak. Sehingga jumlah kematian pneumonia menjadi penyebab kedua tertinggi setelah diare di Indonesia. Cakupan

penemuan kasus pneumonia pada balita tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 berada di Provinsi Jawa Timur (50,0%), Banten (46,2%) dan Lampung (40,6%), sedangkan Sumatera Barat sebesar 18,4% (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Pneumonia adalah peradangan paru-paru yang disebabkan oleh bakteri, jenis virus, dan jamur yang dapat menyebabkan demam, pilek, batuk, dan sesak napas. Ketika imunitas bayi dan anak kecil melemah, fungsi paru-paru terganggu, bayi dan anak kecil mengalami kerusakan sistem pernafasan akibat asap rokok, asap dan debu dari rumah, serta produksi ASI rendah, gizi buruk, imunisasi tidak lengkap, berat badan lahir rendah, penyakit kronis, dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru (alveoli). Pneumonia pada anak sering disertai proses infeksi akut pada bronkus (sering disebut bronkopneumonia). Pneumonia menyebabkan radang pada organ paru-paru sehingga menyebabkan kapasitas kantung untuk menyerap oksigen menjadi kurang berfungsi, karena ketidakmampuan sel-sel tubuh bekerja sehingga kekurangan oksigen (Sonartra, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat penemuan kasus pneumonia balita tertinggi pada tahun 2021 di Provinsi Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Sijunjung dengan jumlah 519 kasus (53,50%) dari perkiraan kasus dengan jumlah 970, sedangkan terendah terdapat di Kabupaten Agam dengan jumlah kasus (0,06%) dari perkiraan

jumlah kasus sebanyak 4.913. Kota Padang menduduki peringkat ke-5 dalam jumlah penemuan kasus pneumonia dari 19 Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Barat.

Tercatat pada tahun 2021 di Kota Padang, jumlah penemuan kasus pneumonia pada balita sebanyak 707 dari total perkiraan kasus sebanyak 1.926 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Pada tahun 2022 di Kota Padang, mengalami peningkatan kasus dengan jumlah penemuan kasus terbanyak 2.148 kasus dari perkiraan kasus sebanyak 3.035. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022, bahwa terdapat 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang dengan kejadian pneumonia yang tertinggi pada urutan pertama yaitu Lubuk Begalung sebanyak 163 kasus dan urutan kedua berada di puskesmas Ambacang sebanyak 101 kasus sedangkan pada urutan ketiga berada di Seberang Padang sebanyak 99 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Pneumonia dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dapat meningkatkan risiko kematian akibat pneumonia. Pada faktor internal yaitu usia (anak yang usia 0-5 tahun lebih rentan terserang pneumonia), Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), ASI eksklusif, status gizi, defisiensi vitamin A, status imunisasi sedangkan faktor eksternal antara lain pengetahuan ibu, lingkungan, asap rokok, paparan debu, ibu yang menderita infeksi saluran napas atas (ISPA), pecandu alkohol (Misnadiarly, 2020).

Tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada anak balita. Hingga saat ini, masih banyak permasalahan kesehatan yang terjadi di Indonesia, termasuk kematian anak sebelum usia lima tahun. Anak-anak di bawah usia 5 tahun merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap pangan dan penyakit. Oleh karena itu, untuk memastikan pengetahuan dan perilaku ibu, petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan perawatan yang tepat pada balita. Pendidikan kesehatan perlu diberikan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan pneumonia pada anak balita dapat meningkat dan kejadian pneumonia berkurang (Sonartra, 2023).

Tingkat pengetahuan ibu yang semakin tinggi maka semakin baik pula pencegahan pneumonia, dan semakin banyak pengetahuan ibu tentang pneumonia maka semakin rendah angka kejadian, kesakitan dan kematian pneumonia pada anak dibawah 5 tahun. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui pendidikan kesehatan. Dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan pneumonia diharapkan dapat menambah pengetahuan yang baik bagi ibu (Sonartra, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Henny et al., 2023) dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita ($p\text{-value} = 0,004$) di Puskesmas Kecamatan Koja.

Faktor yang mempengaruhi pneumonia selain pengetahuan ibu adalah ASI eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi serta mempunyai nilai gizi yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan yang dibuat oleh manusia ataupun susu hewan seperti susu sapi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang sangat istimewa untuk bayi. Walaupun terjadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ASI tidak dapat digantikan secara akurat oleh susu buatan. ASI sering kali dirujuk sebagai cairan kehidupan atau "living fluid" yang mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi selama enam bulan kehidupannya seperti karbohidrat, elektrolit, mineral serta imunoglobulin (Muttaqin, 2022).

Pemberian ASI eksklusif yaitu bayi hanya boleh minum ASI saja, tidak makan makanan tambahan lain dan tidak minum cairan lain selama 6 bulan pertama kehidupannya. Secara teoritis ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibody karena mengandung protein untuk kekebalan tubuh dan membunuh bakteri dalam jumlah besar, maka dari itu pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi resiko kematian balita akibat penyakit infeksi seperti pneumonia (Sonartra, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian (Mariam, 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Yosomulyo dengan $pvalue=0,000$ ($<0,05$) berarti terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia.

Menurut penelitian (Fauziah et al., 2021) mengenai hubungan Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita ditemukan bahwa balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif sebanyak 24 orang (40%), balita dengan riwayat pemberian ASI predominan sebanyak 23 orang (38,3%), dan balita dengan Riwayat pemberian ASI parsial sebanyak 13 orang (21,7%), sedangkan berdasarkan kejadian pneumonia didapatkan balita bukan pneumonia sebanyak 20 orang (33,3%) dan balita dengan pneumonia sebanyak 40 orang (66,7%), hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai p value sebesar 0.002 ($\alpha=5\%$).

Lestari, 2021 melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit pneumonia dengan perilaku pencegahan pneumonia pada anak ditemukan bahwa ibu dengan berpengetahuan baik sebesar 52 orang (54,2%), ibu dengan berpengetahuan cukup 32 orang (33,3%), ibu dengan berepengetahuan kurang sebesar 12 (12,5%), hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan penyakit pneumonia pada anak diperoleh $pvalue = 0,002$ dimana $p < \alpha$ ($0,002 < 0,05$).

Menurut penelitian (Junaidi et al., 2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada anak usia 12-59 bulan ditemukan bahwa tidak ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia berulang sebesar 50 orang (66,7%) dan pertama sebesar 25 orang

(33,3%), sedangkan ASI eksklusif dengan pneumonia berulang sebesar 3 orang (7,1%) dan pertama sebesar 39 orang (92,9%) dan ditemukan tingkat pengetahuan ibu tidak baik dengan kejadian pneumonia berulang sebesar 47 orang (87,0%) dan pertama sebesar 7 orang (13,0%), sedangkan pengetahuan ibu baik dengan pneumonia berulang sebesar 6 orang (9,5%) dan pertama sebesar 57 orang (90,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan ASI eksklusif dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia diperoleh p value= 0,000 dimana $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung pada tanggal 20 Februari 2024 didapatkan hasil data sekunder Puskesmas Lubuk Begalung pada tahun 2023 memiliki 10 kelurahan, dimana dari 10 kelurahan anak usia balita yang mengalami kejadian pneumonia paling banyak ada di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air didapatkan 62 balita mengalami pneumonia dari jumlah anak usia balita yaitu 285. Dan data tiga bulan terakhir dari bulan Desember- Februari yaitu sebanyak 61 orang ibu yang memiliki anak usia balita yang menderita penyakit pneumonia.

Hasil survey wawancara yang dilakukan kepada 10 orang ibu pada balita yang menderita penyakit pneumonia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kelurahan Parak Laweh Pulau Air di RT 001 RW 004, RT 002 RW 001 , RT 003 RW 004 dan RT 004 RW 006 dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan ibu dan riwayat

pemberian ASI eksklusif, terdapat 6 orang ibu diantaranya mendapatkan tingkat pengetahuan dengan hasil rendah $\leq 60\%$ dan 4 orang ibu diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan dengan alasan bekerja sehingga anak diberi susu formula sebagai pengganti ASI jika ibu sedang bekerja. Tercatat cakupan ASI eksklusif di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air pada bulan Maret yaitu sebesar 66,67%, dimana jumlah bayi usia 6 bulan yaitu ada 6 orang dan jumlah bayi ASI eksklusif sampai 6 bulan yaitu hanya 4 orang.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti merumuskan penelitian ini apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada anak balita di kelurahan parak laweh pulau air puskesmas lubuk begalung tahun 2024?.

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Anak Balita di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian pneumonia pada anak balita di kelurahan parak laweh pulau air puskesmas lubuk begalung tahun 2024.

b. Diketahui distribusi frekuensi riwayat pemberian ASI eksklusif pada anak balita di kelurahan parak laweh pulau air puskesmas lubuk begalung tahun 2024.

c. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada anak balita di kelurahan parak laweh pulau air puskesmas lubuk begalung tahun 2024.

d. Diketahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada anak balita di kelurahan parak laweh pulau air puskesmas lubuk begalung tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini, peneliti mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan, menambah wawasan dan melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan riwayat pemberian ASI eksklusif pada anak balita dengan kejadian pneumonia di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dalam penelitian selanjutnya dan sebagai pedoman data dasar bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan tambahan kepustakaan Prodi Keperawatan di STIKes Alifah Padang dan dapat di jadikan sebagai data informasi bagi institsi pendidikan.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan digunakan sebagai sumber informasi tambahan oleh pihak terkait.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif dan variabel dependen adalah kejadian pneumonia. Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey analitik* dengan desain *case control*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Puskesmas Lubuk Begalung pada bulan Maret-Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17 Mei-05 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita sebanyak 285 dengan sampel sebanyak 76 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan Data dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara kepada responden dan diolah dengan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan uji *chi-square*.